

**KAJIAN MODEL INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN  
APRESIASI PUISI (STUDI LITERATUR)****Yoga Prima Putra <sup>1</sup>, Yeti Mulyati <sup>2</sup>***Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia <sup>1</sup>**Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia <sup>2</sup>**[yogaprimaa@upi.edu](mailto:yogaprimaa@upi.edu) <sup>1</sup>, [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu) <sup>2</sup>***ABSTRAK**

Pembelajaran apresiasi puisi seringkali menemui kendala dalam memotivasi siswa untuk memahami dan menikmati puisi. Model induktif, yang mendorong eksplorasi dan penemuan mandiri, ditinjau sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan apresiasi puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan analisis berbagai penelitian dan artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model induktif mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap puisi dengan lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kesimpulannya, integrasi model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi merupakan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, meningkatkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap puisi, serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kajian literatur ini melibatkan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang membahas efektivitas model induktif dalam meningkatkan keterampilan apresiasi puisi siswa. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa model induktif mampu meningkatkan kemampuan kritis, analitis, dan kreatif siswa dalam memahami dan mengapresiasi puisi. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, meningkatkan minat terhadap sastra, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, kajian ini juga menyoroti beberapa tantangan dalam implementasi model induktif, seperti kebutuhan akan persiapan materi yang lebih kompleks dan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi adaptasi model ini di berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan sastra.

**Kata kunci:** model induktif; apresiasi puisi; pembelajaran sastra

## **PENDAHULUAN**

Salah satu bukti dan menjadi bentuk konkret peran pendidikan untuk menghilangkan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, atau bisa dikatakan sebagai pedoman dalam menentukan arah, jalan, untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terarah. Sebagaimana yang disampaikan Julaeha (2019) kurikulum merupakan pedoman yang berisikan komponen-komponen pelajaran tertentu yang dirancang dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Dalam rancangannya, sistem kurikulum mencakup semua pelajaran di Sekolah atau di Perguruan tinggi sekali pun, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka telah menjadi mimpi indah dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka dianggap sebagai inovasi baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan istilah ‘kurtilas’ pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya dan menjadi penggagas dari kebaruan konsep yang diterapkan pada pembelajaran yang ideal karena dalam perancangannya atau sistematika dari kurikulum merdeka akan menghasilkan *output* berbagai kompetensi dan dapat melahirkan generasi-generasi yang cerdas, terampil, kreatif, produktif, inovatif, dan berkarakter.

Belajar bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai alat untuk peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia terdapat ruang lingkup, gagasan, dan tujuan yang memiliki orientasi untuk menumbuhkan kebebasan berekspresi, pikiran, dan perasaan dengan berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa merupakan salah satu dari sekian banyak amunisi penting yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Menurut Rahayu (2021) pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia yang paling utama dihadirkan saat mengampu sekolah dasar dan sekolah menengah, dengan begitu pembelajaran bahasa Indonesia menjadi penentu ranah pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak akan pernah jauh dengan pembelajaran sastra. Pengajaran sastra di sekolah telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai suatu kompetensi, yaitu agar para siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai jalan untuk memperluas wawasan, gagasan, serta dapat memperluhur budi pekerti. Dalam tujuannya, pengajaran sastra memiliki tujuan yang mengarah pada asumsi dasar sastra yaitu pengalaman bersastra yang salah satunya bisa didapatkan dengan kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra, terutama puisi (Suryaman, 2013).



Pengajaran sastra di sekolah telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai suatu kompetensi, yaitu agar para siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai jalan untuk memperluas wawasan, gagasan, serta dapat memperluhur budi pekerti. Dalam tujuannya, pengajaran sastra memiliki tujuan yang mengarah pada asumsi dasar sastra yaitu pengalaman bersastra yang salah satunya bisa didapatkan dengan kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra, terutama puisi (Kurniasih, 2021). Kurangnya minat siswa pada pembelajaran sastra puisi karena disebabkan oleh beberapa faktor di dalamnya, baik ditinjau dari pembelajaran sastra yang kurang menarik, metode pembelajaran, bahkan media penunjang pembelajaran yang dipakai oleh guru cenderung kurang efektif (Kurniasih, 2019).

Penyusunan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajiannya silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan. Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah “bahasa” dan “sastra” cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda (Andayani, 2017). Idealnya terjadi kaitan yang erat antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra yang bersifat saling mengisi dan menunjang. Dengan demikian, terdapat korelasi antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berapresiasi sastra.

Kemampuan berbahasa yang tinggi yang dimiliki siswa akan menjadi petunjuk bahwa ia juga tinggi kemampuan apresiasi sastranya. Berdasar hal tersebut, maka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan kepada pencapaian sasaran tersebut. Seorang guru sastra harus mampu memilih model pembelajaran dan media yang variatif, tidak menggunakan pengajaran yang monoton sehingga siswa tidak merasa bosan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya keterampilan berbahasa saja yang dipelajari melainkan juga keterampilan bersastra. Menurut Satinem (2023), kegiatan bersastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, memilih bacaan yang bermutu dan meningkatkan kepribadian serta watak siswa. Pembelajaran sastra tidak hanya berhenti pada pengenalan sastrawan dan apresiasi saja, tetapi juga pada kegiatan membaca dan menulis karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikansatu sumbangan penting yaitu usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karya sastra (puisi).

Pembelajaran apresiasi puisi masih menjadi persoalan sebagian siswa dalam menerima kegiatan belajar di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas problematika pembelajaran apresiasi puisi dalam judul *Model Induktif dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMK Dharma Pertiwi Kab. Bandung Barat*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya tingkat apresiasi puisi disebabkan karena dalam proses pembelajaran menulis puisi banyak peserta didik yang kurang berminat untuk membaca sebuah karya sastra khususnya puisi selain itu pembelajaran menulis puisi juga masih berupa teori dan kurang maksimalnya penggunaan metode pembelajaran. Selain itu terdapat penelitian yang membahas masalah pembelajaran apresiasi puisi Kurniasih, N. (2021).

Kajian yang telah dijelaskan di atas merupakan urgensi dalam pembelajaran mengapresiasi puisi. Maka dari itu, metode atau model yang dapat menyelaraskan pembelajaran apresiasi puisi salah satunya adalah dengan menggunakan model. Model induktif dapat dijadikan alternatif sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa dapat mengapresiasi puisi. Model induktif merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa dalam proses bernalar secara kritis, analitis, dan terukur untuk mencari dan menelaah jawaban secara mandiri dari suatu permasalahan yang dipertanyakan (Mertasih, 2016). Tujuan dari induktif ini adalah untuk melatih siswa dalam membentuk konsep dan sekaligus menggeneralisasikan konsep-konsep dan merangsang siswa dalam penugasan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi literatur. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (describing) dan pemahaman (understanding) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Hardani dkk., 2020). Teknik penelitian studi literatur merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang dikaji dengan kepustakaan sebagai sumber utama referensi (Fahrurrozi, dkk, 2020). Kajian literatur merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis. Literatur yang menjadi sumber dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain atau penelitian sebelumnya. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memahami suatu fenomena, serta mengaitkan antara hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang selanjutnya dirangkai secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran dan kesimpulan.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kajian ilmiah ini didapatkan berdasarkan pengumpulan dari buku, jurnal, serta sumber lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan. Setelah melakukan pengumpulan kajian-kajian tersebut, hal yang dilakukan selanjutnya adalah dengan melakukan analisis serta menyimpulkan hasil dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian yang relevan kaitannya dengan pembahasan ini, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa model induktif sangat efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi yang mampu menghasilkan pembelajaran dengan keefektifan hasil siswa. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2021) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran induktif dapat memberikan dampak baik yang signifikan untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, sehingga siswa dapat meningkatkan berpikir kritisnya melalui model ini. Selain itu, hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Susanto (2021) mengungkapkan bahwa model induktif berdampak pada pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan dan eksplorasi cenderung lebih tahan lama dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ceramah atau instruksi langsung. Siswa mengingat konsep dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, menurut Warimun (2015) menuturkan bahwa dengan pembelajaran induktif, siswa akan diberikan bekal mengenai pemahaman konsep serta keterampilan dalam melakukan eksplorasi terkait pembelajaran yang mereka alami. Dengan beberapa tinjauan hasil di atas, bisa disimpulkan bahwa model induktif memiliki peran sentral dalam membangun keterampilan berpikir siswa dalam merumuskan hasil belajarnya di ruang kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arwira, dkk, (2017) menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan model induktif sebagai model pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran dapat menghasilkan pengaruh baik untuk hasil belajar siswa di sekolah. Kaitannya model induktif dengan pembelajaran apresiasi puisi dikatakan oleh Indriani (2014) dalam penelitiannya yaitu bahwa pembelajaran berpikir induktif berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki peran aktif, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Pengalaman belajar yang interaktif dan menantang ini dapat meningkatkan minat mereka terhadap materi pelajaran. Selanjutnya hasil lainnya yang kemukakan oleh Ningtyas, dkk, (2023) menyebutkan bahwa model induktif seringkali menggunakan situasi dan masalah nyata sebagai bahan eksplorasi.

## Pembahasan

### Implementasi Model Induktif

Model Pembelajaran Induktif Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dan berpikir kreatif (Fathoni, 2022). Dimana peserta didik belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu; (a) menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan memperjelas suatu fenomena tertentu (Harta, 2020). Guru dalam hal ini membantu proses pengahayatan dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut. Model pembelajaran induktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara induktif yang memerlukan strategi khusus dalam proses pencapaiannya Ada tiga strategi cara mengajarkannya, pertama adalah pembentukan konsep (*concept formation*) sebagai strategi dasar; kedua interpretasi data (*data interpretation*) dan ketiga adalah penerapan prinsip (*application of principles*) (Putri, dkk, 2020). Model pembelajaran induktif mensyaratkan sebuah lingkungan belajar yang mana di dalamnya peserta didik merasa bebas dan terlepas dari resiko takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, mengemukakan hasil kesimpulan dan jawaban. Mereka harus bebas dari kritik tajam yang dapat menjatuhkan semangat belajar. Dalam model pembelajaran induktif, peran utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai pemonitor cara-cara peserta didik mengalami proses informasi.

### Sintaks atau Tahap Model Pembelajaran Induktif

#### Tahap Pertama: Pembentukan Konsep

1. Mengidentifikasi dan menyebutkan data satu persatu. Data yang relevan dimasukan ke dalam topik atau masalah
2. Mengelompokkan data ke dalam kategori sejenis
3. Mengaktegorikan dan memberi nama kategori tersebut

#### Tahap Kedua: Interpretasi Data

1. Pertama Mengidentifikasi butir butir informasi atau data yang saling berhubungan
2. Menjelaskan butir-butir yang sudah diidentifikasi
3. Membuat Kesimpulan

#### Tahap Ketiga: Aplikasi Prinsip

1. Menganalisis masalah, menjelaskan fenomena, dan merumuskan hipotesis
2. Menjelaskan atau mendukung hipotesis
3. Menguji perkiraan



Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap fase pembelajaran model induktif adalah sebagai berikut: (1) fase pengenalan pelajaran yang terdiri atas; memotivasi peserta didik, menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan pokok bahasan, memberitahukan tujuan tujuan pembelajaran, menginformasikan secara garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran; (2) fase terbuka yang terdiri atas; memberi contoh yang sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran, membimbing peserta didik melakukan observasi dengan pertanyaan terbuka; (3) fase konvergen yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam menyajikan pengamatan, membimbing diskusi; (4) fase penutup yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam merumuskan simpulan; dan (5) fase aplikasi yang terdiri atas membimbing peserta didik agar dapat memberi contoh aplikasi dari konsep.

### **Pembelajaran Apresiasi Puisi**

#### **Pengertian Apresiasi Puisi**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin “*apreciatio*” yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” dalam konteks yang lebih luas. Istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni (1) aspek kognitif (2) aspek emotif dan (3) aspek evaluatif (Aminudin, 1987).

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sastra yang bersifat objektif itu misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna yang tersurat. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksaan makna atau bersifat konotatifinterpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan *setting* yang bersifat metaforis. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh



pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian. Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, Effendi dalam (Aminuddin, 1987) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kajian karya sastra perlu direalisasikan sebagai salah satu aspek berpikir kritis dalam apresiasi sastra (Halimah, dkk, 2020).

Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

### **Tujuan Apresiasi**

Rahmanto (1988) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu pencapaian dalam empat aspek yakni sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan berbahasa  
Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan mempelajari sastra kita dapat melatih kemampuan menyimak melalui pembacaan suatu karya sastra. Kita juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa melalui membaca suatu karya sastra.
- b. Meningkatkan pengetahuan Budaya  
Kaitan antara sastra dan budaya sangat erat. Sastra adalah bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra membentuk nilai-nilai budaya masyarakat. Seperti halnya nilai moral, nilai-nilai budaya pun memuat konsep tentang segala sesuatu yang dianggap baik, dan berharga dalam kehidupan. Nilai budaya bersifat khusus sebab dibatasi oleh suku bangsa. Artinya esuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik oleh yang lain.
- c. Mengembangkan cipta dan rasa  
Mengapresiasi karya sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa yang berkaitan dengan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif sosial, dan religius. Panca indra (penglihatan, pengecap, pendengaran, dan perabaan) kita dapat dilatih untuk mampu mengenali berbagai pengertian dan kepekaan untuk membedakan suatu hal dengan hal lainnya. Misalnya membedakan kuning dengan keemasan atau bising dengan menggemparkan. Selain itu sastra juga sering dikaitkan dengan kepekaan rasa dan emosi, sehingga muncul ungkapan yang mengatakan “Belajar matematika mengasah otak (intelegensi) sedangkan belajar sastra untuk mengasah perasaan.



- d. Menunjang pembentukan watak atau karakter  
Mengapresiasi sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan usaha berbagai kualitas kepribadian kita. Kepribadian tersebut meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, penciptaan. Pembelajaran sastra pun diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Dalam hal ini sebaiknya siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra tetapi yang paling penting adalah pengalaman dalam mengapresiasi dan membuat karya sastra.

Dalam mengapresiasi karya sastra sebaiknya siswa biasanya dilibatkan ke dalam pengalaman agar siswa mengalami dunia fisik dan dunia sosial, agar mampu mengapresiasi nilai-nilai serta agar memahami dan mengapresiasi yang hubungannya sebagai makhluk dengan khaliknya. Di sekolah menengah, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Pada materi pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA tentu terkait dengan empat keterampilan berbahasa, maka dengan demikian dalam proses pembelajarannya harus diperhatikan beberapa prinsip dan dimensi pembelajaran apresiasi puisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Brooks dan Warren (1960) yaitu: (1) tidak menyamaratakan secara induktif dan perhatikan kebutuhan siswa, (2) memperbanyak metode diskusi, (3) mendiskusikan ke arah pragmatik, (4) memperluas latihan, (5) memperbandingkan dengan puisi yang lain, (6) menampilkan materi baru, dan (7) tema dan gaya puisi bervariasi.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur mengenai penggunaan model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat disimpulkan bahwa model induktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap puisi. Melalui pendekatan yang mendorong eksplorasi dan penemuan mandiri, siswa lebih mampu memahami nuansa, makna, dan struktur puisi secara mendalam. Penerapan model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa dilatih untuk menganalisis puisi, mengeksplorasi interpretasi yang berbeda, dan menghubungkan elemen musik dengan teks puisi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan analitis dan kreatif mereka. Secara keseluruhan, kajian literatur ini menunjukkan bahwa model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap puisi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Oleh karena itu, model ini layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan sastra di berbagai tingkatan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin, D. (1987). Pengantar Apresiasi. *Bandung: CV. Sinar Baru*.
- Andayani, T. (2017). Upaya peningkatan apresiasi puisi melalui pendekatan kontekstual dan unjuk karya siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1*(1), 89-99.
- Arwira, T. M., Ramadhani, A., & Nasution, F. (2017). Pengaruh model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar.
- Brooks, C., & Warren, R. P. (1960). Understanding poetry. (*No Title*).
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: implementasi metode drill sebagai peningkatan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4325-4336.
- Halimah, S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2020). Critical Literacy Approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10*(1), 84-94.
- Hardani, D. (2020). Metode Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Harta, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran induktif berbasis pendekatan analogi untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dalam menulis teks ekposisi. *Indonesian Journal of Educational Development, 1*(1), 122-130.
- Indriati, D. A., & Haryadi, H. (2014). Peningkatan Apresiasi Puisi dalam Pembelajaran Puisi dengan Media Musik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *LingTera, 1*(2), 156-167.
- Kurniasih, N. (2021). Model Induktif dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMK Dharma Pertiwi Kab. Bandung Barat. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2*(2), 102-111.
- Mertasih, N. K. (2020). Penerapan model pembelajaran induktif dengan pendekatan analogi puisi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, 4*(1), 39-46.
- Ningtyas, T. R., Ruisah, R., & Amirudin, A. (2023). Apresiasi Puisi Dengan Metode Musikalisasi. *Jurnal Peradaban Masyarakat, 3*(4), 150-158.
- Putri, N. N. C. A., & Yudiana, K. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Berdampak Positif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Dan Kemampuan Literasi Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 8*(3), 150-160.
- Rahmanto, B. (1988). Pembaca dan menilai Sastra.
- Satinem, M. P., & Juwati, M. P. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*. Deepublish.
- Susanto, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Penelitian Fisikawan, 3*(2), 1-7.



- Warimun, E. S., & Murwaningsih, A. (2015). Model pembelajaran induktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan generik fisika siswa SMA. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 1(1), 105-110.
- Yulianti, Y. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Yang Berorientasi Kecerdasan Naturalis Melalui Media Foto Jurnalistik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Sman 1 Garut (Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas XII Sman 1 Garut). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2).